

**SEPASARAN PEDHET:
Respon Masyarakat Kalangundo Grobogan Jawa Tengah
Terhadap Qs. Al-Baqarah: 261**

Ahmad Sujoko

Sekolah Tinggi Agama Islam Syubbanul Wathon Magelang, Indonesia
Email: ahmaddjoko@gmail.com

Ahmad Mustofa

Sekolah Tinggi Agama Islam Syubbanul Wathon Magelang, Indonesia
Email: ahmadmustofa@staia-sw.or.id

Zaenal Abidin

Sekolah Tinggi Agama Islam Syubbanul Wathon Magelang, Indonesia
Email: zainala@staia-sw.or.id

Received: September 2023; Accepted: Oktober 2023

Abstract: The *sepasar* tradition in parts of Java is an event to announce the name of the newborn to the guests. however, in Grobogan, *sepasar* events are not only held for the birth of a baby but also for the birth of a *pedhet* (calf). This qualitative research, which was designed using the living Qur'an study model, aims to find out the religious meaning of the Grobogan people for the *pedhet* *sepasar*an ritual through a reception approach to QS. Al-Baqarah: 44. This study concludes that the people of Kalangundo Grobogan understand that the ritual of *sepasar pedhet* is nothing but an expression of alms and prayer (*zikr*) together to ask for safety for newly born of calf so that they become intermediaries for obtaining the blessings of fortune from Allah SWT.

Keywords: *Sepasaran of Calf; Qur'an Reception; Al-Baqarah: 261.*

PENDAHULUAN

Nusantara memiliki kekayaan tradisi yang tidak terhitung jumlahnya. Misalnya tradisi masyarakat Islam di daerah Jawa ada semacam ritual kegamaan yang disebut dengan *slametan*. *Slametan* adalah upacara sedekah makanan dan do'a bersama yang bertujuan untuk

memohon keselamatan dan ketentraman untuk ahli keluarga yang menyelenggarakan (Purwadi. 2005). *Slametan* sendiri banyak macamnya, salah satunya adalah *slametan* kelahiran atau juga disebut dengan tradisi *sepasar*.

Tradisi *sepasar* di sebagian daerah Jawa merupakan acara untuk mengumumkan pemberian nama bayi yang baru lahir pada para tamu. *Sepasar* diambil dari kata *pasar*, yang dalam penanggalan menurut Jawa ada 5 *pasar*, yaitu *kliwon*, *legi*, *pahing*, *pon*, dan *wage*. Tradisi *sepasar* dilakukan untuk memperingati kelahiran, tetapi tidak hanya kelahiran manusia, kelahiran hewan ternak, seperti sapi atau kerbau pun dilaksanakan tradisi *sepasar*. Seperti tradisi *sepasar* pedet yang dilakukan peternak sapi di Desa Kalanglundo, Kabupaten Grobogan, Provinsi Jawa Tengah.

Hal tersebut dilaksanakan peternak sapi sebagai bentuk *slametan* atau rasa syukur kepada Tuhan. Peternak beranggapan bahwa dengan dilakukan *sepasar* pedet, maka kelak pedet yang baru saja lahir tersebut akan menghasilkan banyak keuntungan bagi sang pemiliknya. Tradisi *sepasar* pedet ini dilakukan setelah kelahiran sapi berumur 5 hari.

Meskipun dalam ajaran Islam, tidak ada perintah secara langsung untuk melaksanakan *sepasar* pedet. Akan tetapi diantara perintah yang disebutkan dalam al-Qur'an adalah perintah untuk zikir (senantiasa mengingat Allah dalam kondisi apapun) dan sedekah. Apabila dicermati, sebenarnya esensi yang terkandung dalam tradisi *sepasar* pedet adalah acara kumpul bersama untuk melakukan do'a bersama meminta keselamatan, yang kemudian diakhiri dengan membagikan makanan kepada kerabat dan para tetangga sekitar.

Menurut pengamatan Sahiron, masyarakat Indonesia khususnya umat Islam sangat perhatian terhadap kitab sucinya. Fenomena yang terlihat jelas yang mencerminkan *everyday life of the Qur'an* diantaranya menjadikan ayat al-Qur'an sebagai jampi-jampi, terapi jiwa, pelipur duka dan lara, bahkan doa keselamatan (Syamsuddin, 2007).

Beberapa tahun terakhir ini, banyak bermunculan kajian-kajian ilmiah yang membahas tentang al-Qur'an. Dimana didalamnya bukan lagi membahas tentang memahami atau mempelajari esensi al-Qur'an tetapi

juga bagaimana masyarakat khususnya umat Islam, menerapkan atau menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri dalam realitas kehidupannya. Inilah yang kemudian oleh Syahiron Syamsuddin disebut dengan *Living Qur'an*, yaitu bagian dari penerimaan atau resepsi terhadap teks al-Qur'an. Di mana ia juga menawarkan dua tawaran dalam mengkaji al-Qur'an dalam tataran realitas yaitu menekankan pada pemahaman teks dari Nabi Saw., hingga al-Qur'an dapat dipahami dan ditafsirkan oleh umat Islam, baik secara keseluruhan maupun hanya bagian-bagian tertentu dari al-Qur'an, baik secara *mushâfi* maupun secara tematik juga untuk melihat atau memotret respons masyarakat atas pemahaman dan penafsiran terhadap al-Qur'an (Syamsuddin, 2007).

Sikap dan respon masyarakat muslim terhadap al-Qur'an dalam realitas kehidupan merupakan panggilan jiwa seorang muslim untuk memberikan penghargaan, penghormatan dan cara memuliakan kitab suci. Model penelitian yang dikenal sebagai Studi *living Qur'an* ini bukan mencari kebenaran agama lewat al-Qur'an atau menghakimi (*judgment*) kelompok keagamaan tertentu dalam Islam, tetapi lebih mengedepankan penelitian tentang tradisi yang menggejala (fenomena) di masyarakat dilihat dari persepsi kualitatif. Dengan penelitian *living Qur'an* diharapkan dapat menemukan segala sesuatu dari hasil pengamatan atas perilaku muslim dalam sosial keagamaannya, sehingga dapat menangkap makna dan nilai-nilai (*meaning and values*) pada fenomena yang diteliti (Syamsuddin, 2007).

Bentuk-bentuk penginterpretasian terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang terjadi di masyarakat salah satunya dalam suatu tradisi atau ritual, dimana tradisi ini sudah menjadi salah satu bagian dari kegiatan di suatu tempat atau daerah. Ada berbagai macam tradisi yang masih bertahan sampai saat ini, khususnya di Desa Kalanglundo dengan tradisi *sepasar pedet*.

Melihat realitas di atas, maka timbul kegelisahan penulis untuk mengetahui bagaimana fungsional al-Qur'an dalam tradisi *sepasar pedet* di Desa Kalanglundo, Kecamatan Ngarangan, Kabupaten Grobogan, Provinsi Jawa Tengah menjadi salah satu sumbangsih pemikiran dalam bidang studi agama khususnya kajian terhadap al-Qur'an dan untuk

memperkaya khazanah pengetahuan keilmuan keislaman serta mengetahui interaksi masyarakat muslim dengan al-Qur'an sebagai kitab suci. Dengan demikian perlu dilakukan Studi *Living Qur'an* untuk mengkaji lebih dalam tentang tradisi *sepasar pedet* ini.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan pokok permasalahan yang akan dikaji yaitu mengenai bagaimana fungsional al-Qur'an dalam tradisi *sepasar pedet*, maka peneliti akan menggunakan jenis penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini data-data yang diperoleh yaitu berupa kata-kata dari wawancara melalui informasi dari para informan, metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku secara utuh (Moelog, 2000). Penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis tentang "bagaimana fungsional al-Qur'an dalam tradisi *sepasar pedet*".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, peneliti memperoleh informasi dari para narasumber bahwasannya kalangan masyarakat memahami *sepasar pedet* sebagai suatu tradisi yang dilakukan secara turun-temurun, bukan sebagai kewajiban atas perintah Allah. Akan tetapi, *sepasar pedet* merupakan suatu tradisi yang di dalamnya terkandung nilai-nilai ajaran Islam, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an dan Hadits seperti perintah zikir (do'a), sedekah, serta menjaga hubungan silaturahmi, yang dalam aplikasinya dilakukan dengan kegiatan tahlil dan do'a bersama meminta keselamatan sebagai salah satu wadah untuk bersedekah di lingkungan masyarakat.

Selain itu, masyarakat juga meyakini bahwa sedekah itu dapat menjauhkan dari segala macam bala' (mara bahaya, malapetaka). Dengan kepercayaan ini, masyarakat juga semakin termotivasi untuk berbagi

dengan sesama, dengan cara bersedekah. Sebagaimana disebutkan dalam dalil di bawah ini:

إِذَا الصَّدَقَةُ لَدَفَعِ الْبَلَاءِ

Artinya: 'Sesungguhnya sedekah itu dapat menghilangkan bala'

Dalil tersebut dijadikan salah satu pedoman dan motivator bagi masyarakat dalam melakukan *sepasar* pedet. Pelaksanaan dari acara *sepasar* pedet biasanya dilakukan dengan mengundang para tetangga sekitar yang pada umumnya laki-laki dengan tujuan untuk meminta bantuan tahlil dan do'a, yang dipimpin oleh seorang imam. Adapun yang dibaca ketika *sepasar* pedet menurut salah seorang tokoh masyarakat yang biasanya menjadi imam, adalah diawali dengan membaca tawasul, tahlil kemudian diakhiri dan ditutup dengan do'a. Apabila do'a telah selesai dibacakan, maka imam dan para tamu undangan yang lain dipersilahkan oleh tuan rumah untuk membawa berkat yaitu besek/kotak berisi makanan, nasi lengkap dengan sayur dan lauk-pauknya serta ditambah dawet.

Model *sepasar* pedet ini sudah mengalami perkembangan dan sedikit lebih modern, karena dulu berkat masih dibungkus dengan menggunakan daun pisang atau daun jati. Dalam hal ini, *sepasar* pedet dilakukan dengan tujuan agar senantiasa mendapat keselamatan dalam kehidupan mereka. Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, bahwa esensi pokok dari tradisi *sepasar* pedet adalah berdo'a Bersama dan dalam do'a tersebut terkandung suatu harapan. Masyarakat juga memahami bahwa *sepasar* pedet bukan merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan. Hal ini mengindikasikan bahwa ada suatu bentuk "kelonggaran" serta opsi untuk melakukan atau tidak.

Adapun dalam ajaran Islam, tidak ada perintah secara langsung untuk melaksanakan *sepasar* pedet. Diantara perintah yang disebutkan dalam al-Qur'an adalah perintah untuk zikir (senantiasa mengingat Allah dalam kondisi apapun) dan sedekah. Apabila dicermati, sebenarnya esensi yang terkandung dalam tradisi *sepasar* pedet adalah acara kumpul

bersama untuk melakukan tahlil dan do'a bersama meminta keselamatan, yang kemudian diakhiri dengan membagikan makanan kepada kerabat dan para tetangga sekitar.

Hal terakhir yang disebut di atas sebenarnya merupakan salah satu ajaran Islam yang diperintahkan kepada umatnya, yaitu perintah untuk bersedekah. Salah satu tokoh pemuka agama di Desa Kalanglundo mengatakan bahwa perintah sedekah banyak disebutkan dalam al-Qur'an. Salah satunya yaitu dalam surat al-Baqarah ayat 261, berikut ini:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ
سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui.

Berdasar pada ayat tersebut, masyarakat percaya bahwa dengan bersedekah maka mereka akan mendapat pahala yang berlipat ganda sebagai ganti dari harta/nafkah yang telah disedekahkan tadi.

Selain perintah untuk bersedekah, dalam al-Qur'an juga disebutkan mengenai perintah untuk senantiasa mengingat Allah (zikir). Hal ini disebutkan dalam surat Ali-'Imran ayat 190-191 berikut ini:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan

tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka

Ayat di atas menerangkan bahwa orang-orang disifati oleh Allah dengan sifat *Ulul Albab* (orang-orang yang berakal) adalah mereka yang tidak henti-hentinya berzikir dalam segala kondisi, baik zikir dengan hati maupun lisannya (Al-Rifa'i, 1999). Sesuai dengan fungsi utamanya, al-Qur'an dengan sendirinya telah terposisikan sebagai pedoman hidup. Abdul Rohman menyebutkan bahwa al-Qur'an berfungsi sebagai paradigma budaya, yang akan selalu menempatkan wahyu atau ayat-ayat Tuhan sebagai salah satu sumber konstruk ilmu pengetahuan dan kebudayaan (Rohman, 2007). Sehingga al-Qur'an akan dapat dipahami secara baik, dialektis, reformatif, komunikatif-inklusif serta mampu menjawab perubahan dan perkembangan problem kontemporer-termasuk kebudayaan-yang akan dihadapi oleh umat manusia (Mustaqim, 2002).

Apabila dikaitkan dengan tradisi *sepasar* pedet, statement tersebut selaras dengan pemahaman masyarakat yang mengakui, bahwa sebenarnya nilai yang terkandung dalam tradisi *sepasar* pedet adalah sedekah dan do'a (zikir) Bersama untuk meminta keselamatan. Mereka mengatakan bahwa sedekah dan zikir merupakan perintah Allah yang disebutkan dalam al-Qur'an dan Hadits, yang aplikasinya bisa diaktualisasikan melalui berbagai macam bentuk, salah satunya adalah *sepasar* pedet. Masyarakat juga meyakini bahwa sedekah dapat menjauhkan dan menghilangkan bala', sebagaimana disebutkan dalam teks hadis yang telah disebutkan di atas.

Keyakinan masyarakat yang menyatakan bahwa *sepasar* pedet hanya merupakan tradisi turun-temurun, yang dalam pelaksanaannya tetap ditanamkan nilai-nilai ajaran Islam yang disebutkan dalam al-Qur'an dan Hadits. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat mampu meresepsi ajaran-ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits melalui konsepsi kultural (ritual *sepasar* pedet). Berdasarkan data yang telah diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa warga masyarakat menerima praktek tradisi ini berdasarkan penilaian mereka terhadap makna dan keutamaan

yang terkandung dalam tradisi *sepasar* pedet. Di antaranya yaitu: 1. Mempererat hubungan tali silaturahmi; 2. Membangun solidaritas sosial atau kolektivitas saling melindungi termasuk di dalamnya adalah kerelaan untuk membantu orang lain; 3. Ada unsur pardon (ampunan dari Tuhan), berdasarkan do'a-do'a yang dibaca; 4. Dengan kegiatan do'a yang dilakukan, maka akan senantiasa mendapat keselamatan dan kesejahteraan dalam kehidupan mereka.

KESIMPULAN

Masyarakat memahami bahwa *sepasar* pedet merupakan tradisi yang dilakukan secara turun-temurun. Masyarakat juga memahami, bahwa sebenarnya makna implisit yang terkandung dalam tradisi *sepasar* pedet adalah sedekah dan do'a (zikir) bersama untuk meminta keselamatan pada pedet yang baru lahir, umumnya untuk pemilik sapi dan tetangga serta kerabat. Mereka mengatakan bahwa sedekah dan zikir merupakan perintah Allah yang disebutkan dalam al-Qur'an dan Hadits, yang aplikasinya bisa diaktualisasikan melalui berbagai macam bentuk, salah satunya adalah *sepasar* pedet. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat mampu meresepsi ajaran-ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits melalui konsepsi kultural (ritual *sepasar* pedet).

DAFTAR PUSTAKA

- Al- Rifa'i Muhammad Nasib. (1999). *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid I*. Jakarta.
- Moelg Lexy J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mustaqim Abdul. (2002). *Studi Al- Qur'an Kontemporer; Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Purwadi. (2005). *Upacara Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohman Abd. (2007). *Komunikasi Dalam Al-Qur'an*. Malang: UIN Malang Press.
- Syamsuddin, Sahiron. (2007). *"Ranah-ranah dalam penelitian al-Qur'an dan Hadis"*. Yogyakarta: TH Press dan Penerbit Teras.
- Syamsuddin, Sahiron. (2007). *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press dan Penerbit Teras.